

Kalimat Majemuk Pengandaian Bahasa Jepang pada Buku *Manabou Nihongo Chuukyuu*

Oleh:

Shabrina Rahmalia

Aam Hamidah

Ani Sunarni

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi

shabrina.r@stba-jia.ac.id

aam.hmdh@gmail.com

ani.s@stba-jia.ac.id

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Kalimat Majemuk Pengandaian Bahasa Jepang pada Buku *Manabou Nihongo Chuukyuu*. Kalimat majemuk terdiri atas klausa bawahan dan klausa utama. Dalam bahasa Jepang, kalimat majemuk disebut dengan *fukubun* dan kalimat majemuk pengandaian disebut dengan *joukenbun*. Penelitian ini menggunakan kajian sintaksis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dan jenis kalimat pengandaian bahasa Jepang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Iori dan Ogawa dan Saegusa. Sumber data adalah buku *Manabou Nihongo Chuukyuu*. Data berupa kalimat majemuk pengandaian dalam wacana *dokkai*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data yang ditemukan, kalimat majemuk pengandaian bahasa Jepang ditandai dengan konjungsi *ba*, *tara*, *to*, dan *nara*. Dari 20 data yang dianalisis, 1 data jenis *hanjijitsuteki jouken*, 5 data *kakutei jouken*, 11 data *koujouteki jouken*, dan 3 data *jijitsuteki jouken*. Data dengan jenis *kakutei jouken* tidak ditemukan pada sumber data. jenis *katei jouken* pada data yang ditemukan menggunakan konjungsi *ba*, *tara*, dan *nara*. Tipe *hanjijitsuteki jouken* hanya menggunakan konjungsi *ba*, *koujouteki jouken* menggunakan konjungsi *to* dan *ba*, dan *jijitsuteki jouken* menggunakan konjungsi *to*, *tara*, *nara*. Data yang paling banyak ditemukan adalah jenis *jijitsuteki jouken* yang menggunakan partikel *to* sebanyak 10 data. Pada tipe ini, jika klausa bawahan terjadi, umumnya klausa utama terjadi. Klausa bawahan dan klausa utama merupakan informasi dan pengetahuan yang umum atau kebiasaan.

Kata kunci : kalimat majemuk, kalimat pengandaian, sintaksis

Artikel diterima: 15 November 2023

Revisi terakhir: 18 Desember 2023

Tersedia online: 23 Desember 2023

A. PENDAHULUAN

Kalimat majemuk dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukubun* (複文). Kalimat majemuk terbentuk dari dua klausa atau lebih. Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa tuntunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat (Chaer, 2012, 231). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat terdiri dari kalimat tunggal atau *tanbun* (単文) dan kalimat majemuk atau *fukubun* (複文).

Kalimat majemuk terdiri dari induk kalimat atau klausa utama (*shuujokubun*) dan anak kalimat atau klausa bawahan (*juujokubun*). Nitta et al. (2009, 165) menyatakan bahwa standar urutan kata dalam kalimat bahasa Jepang adalah predikat (*jutsugo*) yang diletakkan di akhir kalimat dan komponen kasus (*kaku seibun*), komponen adverbial (*fukushiteki seibun*),

dan klausa bawahan (*juujokubun*) yang diletakkan di depan predikat.

Penelitian mengenai kalimat majemuk pengandaian telah dilakukan oleh Artadi & Setiawan (2020). Penelitian tersebut membahas kalimat pengandaian bahasa Jepang berdasarkan modalitas dan teritori informasi. Salah satu contoh kalimat pengandaian yang diteliti sebagai berikut :

(1) 売り上げが伸びないと、収益は出にくい。

Uriage ga nobinai to, shueki ha denikui.

‘Jika jumlah penjualan tidak naik, maka keuntungan sulit didapat.’

(AERA, 2004/04/23)

Menurut Artadi & Setiawan (2020), pada kalimat (1), klausa utama memiliki modalitas “nikui” yang merupakan modalitas epistematik. Modalitas ini menunjukkan kecenderungan yang pasti, sehingga isi informasi pada kalimat (1) bisa dikatakan sebagai pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat kondisional yang dibentuk dengan

konjungsi “to” pada prinsipnya digunakan dan berfungsi untuk menunjukkan informasi umum yang bersifat lumrah, kejadian yang berulang-ulang atau kebiasaan yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan contoh tersebut, kalimat kondisional bahasa Jepang yang ditandai dengan konjungsi *to* memiliki hubungan yang bersifat kebiasaan, kejadian yang berulang, fenomena alam atau informasi yang umum. Selain melihat hubungan antarklausa, modalitas yang digunakan dalam kalimat kondisional juga dapat diteliti. Tidak hanya pada penggunaan konjungsi *to*, kalimat kondisional bahasa Jepang dapat ditandai dengan konjungsi *ba*, *tara*, dan *nara* (Iori, 2012, 211).

Dari 4 jenis konjungsi yang digunakan dalam kalimat kondisional bahasa Jepang, Iori (2012, 211) lebih rinci membagi jenis kalimat majemuk pengandaian menjadi 5 jenis yaitu *katei*

jouken (假定条件) yang ditandai dengan konjungsi *ba*, *tara*, *nara*; *hanjitsuteki jouken* (反事实的条件) ditandai dengan konjungsi *ba*, *tara*, *nara*; *kakutei jouken* (確定条件) ditandai dengan partikel *ba* dan *tara*; *koujouteki jouken* (恒常的条件) ditandai dengan konjungsi *to* (*tara* dan *ba* jarang); dan *jijitsuteki jouken* (事実的条件) ditandai dengan *ba*, *to*, dan, *tara*. Pada penelitian relevan Artadi & Setiawan (2020), jenis konjungsi yang diteliti berdasarkan Maeda (2009) yang terbagi menjadi 3 jenis yaitu *katei jokenbun* (kalimat kondisional hipotesis asumsi), *kojo jokenbun* (kalimat kondisional faktual berulang), dan *jijitsu jokenbun* (kalimat kondisional lampau berurutan).

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini akan fokus meneliti struktur kalimat kondisional bahasa Jepang dan klasifikasi kalimat majemuk pengandaian berdasarkan teori Iori (2012). Selain itu, didukung oleh teori Ogawa dan Saegusa

(2019) mengenai konjungsi pada kalimat pengandaian bahasa Jepang. Penelitian mengenai kalimat majemuk pengandaian dalam pembelajaran bahasa Jepang memiliki relevansi yang tinggi karena memahami dan menguasai struktur kalimat ini merupakan hal penting dalam kemahiran berbahasa Jepang. Kemampuan untuk menyampaikan pengandaian dengan tepat akan membantu komunikasi dan pemahaman konteks percakapan dalam berbagai situasi, seperti dalam literatur atau dalam percakapan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan rancangan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, tahap pengumpulan data, analisis data, dan hasil analisis data. Sedangkan pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sintaksis.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan berbagai studi kepustakaan untuk mendapatkan data-data pendukung yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian tentang Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi pada tahun ajaran akademik 2022/2023.

3. Objek dan sumber Data Penelitian

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Manabou Nihongo Chuukyuu*. Data diambil dari wacana *dokkai* bab 21 sampai bab 40. Kemudian dipilih kalimat yang mengandung kalimat pengandaian. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, *e-book*, jurnal, dan internet.

4. Teknik dan Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Kemudian penulis mencatat data berupa kumpulan kalimat. Teknis catat ini adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005, 93). Peneliti menggunakan teknik simak catat sebagai berikut : mencari sumber data di buku *Manabou Nihongo Chuukyuu*, mencari dan mencatat kalimat yang mengandung kalimat majemuk pengandaian yang terdapat pada sumber data dan memilah kalimat berdasarkan konjungsi yang digunakan dan jenis kalimat pengandaian menurut Iori (2012).

5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini ditulis dengan huruf Jepang dan huruf Latin, sedangkan data yang berkaitan dengan analisis ditulis dengan huruf Latin. Sedangkan bentuk informal adalah berupa paparan deskriptif yaitu kata-kata yang menjelaskan hasil dari analisis data. Berikut

adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti mencatat kalimat yang mengandung kalimat majemuk pengandaian dan kemudian menganalisis kalimat majemuk yang sudah dicatat berdasarkan konjungsi yang digunakan dan jenis kalimat pengandaian.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat pengandaian bahasa Jepang yang diambil dari wacana *dokkai* bab 21 sampai bab 40. Total data yang ditemukan berjumlah 26 data. Analisis pada bab ini akan dibahas berdasarkan rumusan masalah yang diteliti yaitu struktur kalimat majemuk pengandaian dan jenis kalimat pengandaian bahasa Jepang berdasarkan teori Iori (2012). Berikut analisis dari data yang didapatkan pada sumber objek penelitian.

Data 1

コンビニが家や会社の近くにあれば、私のように毎日利用するという人もたくさんいると思います。

Konbini ga ie ya kaisha no chikaku ni areba, watashi no you ni mainichi riyō suru to iu hito mo takusan iru to omoimasu.

‘Jika ada minimarket di dekat rumah atau kantor, saya pikir banyak orang seperti saya yang akan menggunakannya setiap hari.’
(Hal. 69)

Pada data 1, terdapat kalimat majemuk yang terdiri atas klausa bawahan *Konbini ga ie ya kaisha no chikaku ni areba* dan klausa utama yaitu *watashi no you ni mainichi riyō suru to iu hito mo takusan iru to omoimasu*. Klausa bawahan dibentuk oleh predikat kata kerja bentuk kamus *aru* ‘ada’ dan dilekati konjungsi *ba* menjadi bentuk *-reba* yaitu *areba*. Partikel *ba* digunakan sebagai penghubung antara anteseden (klausa bawahan) dan konsekuensi (klausa utama) yang memiliki makna pengandaian ‘kalau’. Klausa utama yaitu *watashi no you ni mainichi riyō suru to iu hito mo takusan iru to omoimasu* merupakan kalimat verbal yang diisi oleh verba *to omou* yang menyatakan pemikiran atau pendapat pembicara yang diartikan

‘saya pikir banyak orang seperti saya yang akan menggunakannya setiap hari’.

Berdasarkan penggunaannya, klausa bawahan yang dilekati konjungsi *ba* dan klausa utama adalah kejadian yang belum terjadi. Anteseden pada klausa bawahan belum diketahui kebenarannya atau masih dianggap sebagai dugaan. Jika klausa bawahan dilakukan yaitu ‘ada minimarket di dekat rumah atau kantor’, maka ‘saya pikir banyak orang seperti saya yang akan menggunakannya setiap hari’ merupakan asumsi atau hipotesis yang belum diketahui akan terjadi atau tidak. Oleh karena itu, kalimat pengandaian ini termasuk ke dalam *katei jouken* atau kalimat pengandaian hipotesis.

Data 2

薬を水やお湯ではなくて、お茶やコーヒーなどで飲むと、全く効果が現れないこともあるそうだ。

Kusuri o mizu ya oyude wanakute, ocha ya kōhī nado de nomu to, mattaku kōka ga arawarenai koto mo aru sōda

‘Katanya kalau meminum obat dengan teh atau kopi, tidak dengan air putih atau air panas, obat tersebut mungkin tidak akan efektif sama sekali.’

(Hal 124)

Pada data 2 terdapat kalimat majemuk pengandaian yang dilekati konjungsi partikel *to*. Kalimat majemuk ini terdiri atas klausa bawahan dalam bentuk kalimat verbal yang diisi verba bentuk kamus+*to* dan klausa utama yang juga kalimat verbal.

Berdasarkan penggunaannya, klausa bawahan yang dilekati konjungsi *to* dan klausa utama data 2 merupakan pengandaian yang dianggap sebagai pengetahuan umum atau informasi umum. Umumnya orang-orang berpikir kalau meminum obat dengan teh atau kopi, tidak dengan air putih atau air panas, obat tersebut mungkin tidak akan efektif sama sekali. Jika klausa bawahan terjadi maka biasanya klausa utama terjadi. Hal tersebut merupakan kebiasaan atau informasi yang diketahui orang pada umumnya. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk ke dalam jenis *koujouteki jouken* atau kalimat pengandaian faktual berulang.

Data 3

約 46000 トンもある大きな船が簡単に壊れてしまうような大きさなら、ぶつかる前にもっと早く見つけることができたのではないかと思うかもしれない。

Yaku 46000-ton mo aru ookina fune ga kantan ni kowarete shimau you na ooki-sa nara, butsukaru mae ni motto hayaku mitsukeru koto ga dekita node wa nai ka to omou kamoshirenai.

‘Jika sebuah kapal besar dengan berat sekitar 46.000 ton begitu besar mudah pecah, kita mungkin berpikir apakah mereka dapat menemukannya lebih cepat sebelum bertabrakan dengan kapal tersebut.

(Hal 140)

Pada data 3, terdapat kalimat majemuk yang terdiri atas klausa bawahan *Yaku 46000-ton mo aru ookina fune ga kantan ni kowarete shimau you na ooki-sanara* dan klausa utama yaitu *butsukaru mae ni motto hayaku mitsukeru koto ga dekita node wa nai ka to omou kamoshirenai*. Klausa bawahan dibentuk oleh predikat yang berasal dari nomina *ookisa* dan langsung dilekati konjungsi *nara* menjadi *ookisa nara*. Partikel *nara* digunakan sebagai penghubung antara anteseden (klausa bawahan) dan konsekuensi (klausa utama) yang memiliki makna pengandaian ‘kalau’. Klausa utama data 3 merupakan kalimat

verbal yang ditandai *omou kamoshirenai*. Verba tersebut dilekati modalitas *kamoshirenai* yang menyatakan kemungkinan.

Berdasarkan penggunaannya, klausa bawahan yang dilekati konjungsi *nara* dan klausa utama memiliki hubungan pengandaian yang berupa asumsi atau dugaan. Anteseden pada klausa bawahan merupakan kejadian yang belum terjadi dan masih berupa hipotesis yaitu jika sebuah kapal besar mudah pecah. Selain itu, klausa utama data 3 juga merupakan kejadian yang belum terjadi karena masih berupa dugaan dari penutur dan didukung dengan penggunaan modalitas *kamoshirenai*. Jika diartikan maka klausa utama 3 memiliki arti ‘kita mungkin berpikir apakah mereka dapat menemukannya lebih cepat sebelum bertabrakan dengan kapal tersebut’. Hal tersebut masih berupa hipotesis dan kebenarannya belum diketahui. Oleh karena itu, kalimat pengandaian ini termasuk ke

dalam *katei jouken* atau kalimat pengandaian hipotesis.

Data 4

一度聞いたたら次からはしっかりできるように身に付けておくことを忘れてはならない。

Ichido kiitara tsugi kara wa shikkari dekiru yō ni mi ni tsukete oku koto o wasurete wa naranai.

‘Kalau kita bertanya, jangan lupa untuk mempelajarinya agar kita dapat melakukannya dengan lebih baik untuk selanjutnya.’

(Hal 132)

Pada data 4, terdapat kalimat majemuk yang terdiri atas klausa bawahan *Ichido kiitara* dan klausa utama yaitu *tsugi kara wa shikkari dekiru yō ni mi ni tsukete oku koto o wasurete wa naranai...*. Klausa bawahan dibentuk oleh predikat yang berasal dari kata kerja *kiku* lalu diubah menjadi *ta* dan dilekati konjungsi *tara* menjadi *kiitara*. Partikel *tara* digunakan sebagai penghubung antara anteseden (klausa bawahan) dan konsekuensi (klausa utama) yang memiliki makna pengandaian ‘kalau’. Klausa utama data 4 diisi oleh modalitas *tewanaranai* yang menyatakan larangan. Sesuai dengan pendapat Ogawa dan

Saegusa (2019), klausa utama pada konjungsi *tara* dapat diisi oleh modalitas perintah, larangan, dan lain-lain,

Berdasarkan penggunaannya, klausa bawahan yang dilekati konjungsi *tara* dan klausa utama memiliki hubungan pengandaian yang berupa asumsi atau dugaan. Anteseden pada klausa bawahan dianggap belum terjadi dan bersifat pengandaian yang diartika “jika bertanya”. Klausa utama data 4 juga belum terjadi dan merupakan pemikiran penutur yang diisi oleh modalitas larangan. Pada klausa utama diartikan ‘jangan lupa untuk mempelajarinya agar kita dapat melakukannya dengan lebih baik untuk selanjutnya’. Hal ini masih berupa hipotesis dan kebenarannya belum diketahui. Oleh karena itu, kalimat pengandaian ini termasuk ke dalam *katei jouken* atau kalimat pengandaian hipotesis.

Data 5

初めて見るその場所の美しさに感動したり、そこにいなければ決してできなかった

ようなことを体験をしたりして、とても楽しく時間を過ごすことができます。

Hajimete miru sono basho no utsukushi-sa ni kandō shi tari, soko ni inakereba kesshite dekinakatta youna koto o taiken o shitari shite, totemo tanoshiku jikan o sugosu koto ga dekimasu.

‘Tersentuh dengan keindahan tempat yang kita lihat untuk pertama kalinya, Mengalami hal-hal yang tidak akan pernah dapat kita lakukan kalau kita tidak berada di sana, dan dapat menghabiskan waktu dengan menyenangkan.’

(Hal. 28)

Pada data 5, terdapat kalimat majemuk yang memiliki hubungan pengandaian yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *ba*. Kalimat pengandaian ini terdiri dari klausa bawahan *soko ni inakereba* dan klausa utama *kesshite dekinakatta youna koto o taiken o shitari shite*. Klausa bawahan data 5 memiliki predikat dalam bentuk kata kerja negatif yaitu *inai* yang berasal dari bentuk kamus *iru* dan berkonjugasi dengan bentuk syarat *ba*, menjadi *inakereba* (*ina+kereba*).

Berdasarkan penggunaannya, klausa bawahan yang dilekati konjungsi *ba* dan klausa utama pada data 5 merupakan kejadian yang anteseden dan

konsekuensinya tidak terjadi karena pada kenyataannya Ia berada di sana dan mengalami hal-hal yang bisa dilakukan. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk ke dalam jenis *hanjijitsuteki jouken* atau kalimat pengandaian kontrafaktual.

Data 6

日本人の大学生は、早くて3年生から、そして、ほとんどの学生が4年生になると、本格的に就職活動というものを始めます。

Nihonjin no daigakusei wa, hayakute 3-nensei kara, soshite, hotondo no gakusei ga 4-nensei ni naru to, honkaku-teki ni shuushoku katsudou to iu mono o hajimemasu.

‘Mahasiswa Jepang sejak tahun ketiga dan jika sudah tahun keempat, mulai mencari pekerjaan dengan sungguh-sungguh.’

(Hal 84)

Pada data 6, terdapat kalimat majemuk pengandaian yang dilekati konjungsi partikel *to*. Kalimat majemuk ini terdiri atas klausa bawahan *hotondo no gakusei ga 4-nensei ni naru to* dan klausa utama yaitu *honkaku-teki ni shuushoku katsudou to iu mono o hajimemasu*. Klausa bawahan merupakan kalimat verbal yang ditandai dengan kata kerja bentuk kamus *naru* dan

dilekati konjungsi *to*. Klausa utama yaitu *honkaku-teki ni shuushoku katsudou to iu mono o hajimemasu* ‘mulai mencari pekerjaan dengan sungguh-sungguh’ juga merupakan kalimat verbal dengan kala kini yang ditandai dengan verba *hajimemasu* ‘mulai’.

Berdasarkan penggunaannya, klausa bawahan yang dilekati konjungsi *to* dan klausa utama data 6 merupakan pengandaian yang dianggap sebagai pengetahuan umum. Pada umumnya, di Jepang jika sudah tahun ke-4, mahasiswa akan mencari pekerjaan. Jika klausa bawahan terjadi maka umumnya atau biasanya klausa utama terjadi. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk ke dalam jenis *koujouteki jouken* atau kalimat pengandaian faktual berulang.

Data 7

少し前の時代なら、子供でも一つや二つは必ず言えるような常識だった。

Sukoshi mae no jidai nara, kodomodemo hitotsu ya futatsu wa kanarazu ieru youna joushikidatta.

‘Kalau dahulu, anak kecil pun, sudah umum bisa menceritakan satu atau dua hal.’
(Hal 124)

Pada data 7, terdapat kalimat majemuk yang terdiri atas klausa bawahan *Sukoshi mae no jidai nara* dan klausa utama *kodomodemo hitotsu ya futatsu wa kanarazu ieru youna joushikidatta*. Klausa bawahan dibentuk predikat nomina yaitu *jidai* dan langsung melekat pada konjungsi *nara*. Partikel *nara* digunakan sebagai penghubung antara anteseden (klausa bawahan) dan konsekuensi (klausa utama) yang memiliki hubungan pengandaian “kalau”. Klausa utama data 7 diisi oleh kalimat lampau *kako-katachi* (過去形) yang ditandai dengan *datta* yang berasal dari *deshita*.

Berdasarkan penggunaannya, klausa utama menunjukkan informasi lampau yang telah terjadi di masa lalu yaitu anak-anak bisa menceritakan satu atau dua hal. Klausa bawahan juga menunjukkan pengandaian ke masa lampau yang ditunjukkan oleh kata

sukoshi jidai nara ‘kalau dahulu’. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk ke dalam jenis *jijitsuteki jouken* atau kalimat pengandaian faktual.

C. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Kalimat majemuk pengandaian bahasa Jepang ditandai dengan konjungsi *ba*, *tara*, *to*, dan *nara*. Berdasarkan 26 data yang ditemukan pada sumber data, dipilih 20 data untuk dianalisis. Dari 20 data, 4 data konjungsi *ba*, 3 data konjungsi *tara*, 11 data menggunakan konjungsi *to*, dan 2 data konjungsi *nara*. Pada data yang dianalisis, jenis kata yang melekat pada konjungsi *ba* adalah verba bentuk syarat+*ba* dan adjektiva-i bentuk syarat+*ba*, pada konjungsi *tara* adalah verba bentuk *ta+ra*, pada konjungsi *to* adalah verba bentuk kamus+*to*, dan pada konjungsi *nara* adalah nomina+*nara*.

Berdasarkan penggunaannya, kalimat pengandaian bahasa Jepang dibagi menjadi

5 jenis yaitu *katei jouken* (pengandaian hipotesis), *hanjijitsuteki jouken* (pengandaian kontrafaktual), *kakutei jouken* (pengandaian konfirmasi), *koujouteki jouken* (pengandaian faktual berulang), dan *jijitsuteki jouken* (pengandaian faktual). Jenis kalimat ini melihan hubungan antara klausa bawahan (anteseden) dan klausa utama (konsekuen). Dari 20 data yang dianalisis, 1 data jenis *hanjijitsuteki jouken*, 5 data *kakutei jouken*, 11 data *koujouteki jouken*, dan 3 data *jijitsuteki jouken*. Data dengan jenis *kakutei jouken* tidak ditemukan pada sumber data.

2. Rekomendasi

Penelitian mengenai kalimat pengandaian dibutuhkan bagi pemelajar dan pembelajar dalam memahami penggunaan kalimat majemuk bahasa Jepang. Penelitian ini hanya menggunakan sumber data yang berupa wacana tulis dalam buku ajar *manabou nihongo chuukyuu*. Sumber data yang berasal dari

wacana lisan dapat diteliti lebih lanjut, sehingga dapat ditemukan lima jenis penggunaan kalimat majemuk pengandaian bahasa Jepang, terutama jenis *kakutei jouken* yang tidak ditemukan dalam sumber data penelitian ini. Selain itu, hubungan antarklausa selain pengandaian, seperti kalimat pertentangan dapat diteliti lebih lanjut dalam sumber data yang digunakan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, Ari, Hari Setiawan. 2020. *Penggunaan dan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi*. Universitas Gadjah Mada: Jurnal Lingua Applicata.
- Chaer, Abdul, 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iori, Isao. 2012. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Surii E Nettowaaku.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nitta, Yoshio et al. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Ogawa, Yoshimi dan Saegusa Reiko. 2019.
Kotogara no kankei o Arawasu Hyougen
Fukubun. Tokyo: Surie Nettowaku.